

Pendidikan Kewirausahaan bagi Siswa Disabilitas melalui Pembelajaran Vokasional: Analisis Pengalaman Guru

Leni Ambar Cahyani

Universitas Sebelas Maret, Indonesia

leniambar@staff.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menelaah relevansi pembelajaran vokasional dengan pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik penyandang disabilitas berdasarkan dari pengalaman guru SLB dan SMK inklusi di Solo Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Subyek penelitian terdiri dari 20 guru keterampilan/ vokasional di SLB dan SMK inklusi di solo raya yang pernah mengajar siswa disabilitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *focus group discussion* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan vokasional sudah berjalan bertahap sejak kelas 7 di SLB dan berlanjut di SMK, dengan penyesuaian individual terhadap kondisi fisik-kognitif siswa; produk vokasi kerap berpotensi ekonomis (diproduksi, dipasarkan, atau dijadikan modal magang dan kerja), namun dimensi literasi kewirausahaan belum terstruktur dalam kurikulum. Perlu adanya kerangka integrasi literasi kewirausahaan langsung di dalam unit vokasi, meliputi pencatatan biaya, penetapan harga, transaksi, dan pengelolaan hasil, sebagai jalan menuju kemandirian finansial siswa disabilitas.

Kata kunci: pendidikan kewirausahaan, siswa disabilitas, pembelajaran vokasional

Entrepreneurship Education for Students with Disabilities through Vocational Learning: An Analysis of Teachers' Experiences

Abstract: This study aimed to examine the relevance of vocational learning to entrepreneurship education for students with disabilities, based on the experiences of teachers in special schools (SLB) and vocational high schools (SMK) in the Solo Raya region. The research employed a qualitative case study approach. The subjects consisted of 20 vocational teachers in SLB and inclusive SMK who had experience teaching students with disabilities. Data were collected through focus group discussions (FGDs). The findings reveal that vocational practices have been implemented gradually since grade 7 in SLB and continued in SMK, with individual adjustments to the students' physical and cognitive conditions. Vocational products often carry economic potential (produced, marketed, or used as capital for internships and employment). However, the entrepreneurship literacy dimension has not yet been systematically integrated into the curriculum. There is a need for a framework that directly integrates entrepreneurship literacy into vocational units, covering cost recording, pricing, transactions, and profit management, as a pathway toward the financial independence of students with disabilities.

Keywords: entrepreneurship education, students with disability, vocational instruction

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki perbedaan kemampuan dari anak pada umumnya yang menyebabkan mereka memerlukan pendidikan dan layanan khusus (Hallahan et al., 2014; Heward et al., 2017). Penyandang disabilitas berhak mendapatkan akses pendidikan yang setara dengan anak lain, meskipun mereka memiliki perbedaan dalam kemampuan fisik, kognitif, maupun sosial. Prinsip pendidikan bagi mereka menuntut agar sekolah menyesuaikan kurikulum dan metode terhadap kondisi dan karakter siswa, bukan sebaliknya (Hornby, 2014).

Namun kenyataannya, penyandang disabilitas masih berada dalam posisi minoritas dalam dunia pendidikan maupun ketenagakerjaan. Banyak hasil penelitian yang melaporkan bahwa penyandang disabilitas mengalami diskriminasi dalam praktik pendidikan di sekolah. Misalnya

guru belum melakukan modifikasi pembelajaran (Taryatman & Rahim, 2018), sehingga siswa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang bukan penyandang disabilitas (Karin, 2018; Mangunsong & Wahyuni, 2018).

Beberapa lembaga juga melaporkan bahwa penyandang disabilitas menunjukkan kualitas hidup yang lebih rendah jika dibandingkan dengan populasi pada umumnya. Menurut World Health Organization, penyandang disabilitas cenderung memiliki angka harapan hidup lebih rendah, kondisi kesehatan yang kurang baik, serta keterbatasan yang lebih besar dalam menjalani aktivitas sehari-hari dibandingkan kelompok non-disabilitas (WHO, 2023). Ketimpangan kesehatan ini terkait dengan keterbatasan akses terhadap layanan pencegahan, rehabilitasi, dan teknologi bantu (Kibret et al., 2025). Pada aspek ketenagakerjaan, kesenjangan yang terjadi bahkan lebih tajam. International Labour Organization melaporkan bahwa individu dengan disabilitas memiliki kemungkinan lebih kecil untuk berpartisipasi di pasar kerja, dan jika pun mereka bekerja, tingkat pengangguran lebih tinggi, lebih sering bekerja secara mandiri, serta cenderung memperoleh upah yang lebih rendah (Ananian & Dellaferrera, 2024). Temuan-temuan ini menegaskan bahwa akses pendidikan saja tidak cukup untuk menjamin kesetaraan kualitas yang baik bagi penyandang disabilitas.

Salah satu alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas adalah melalui pendidikan vokasional (Almalki, 2022; Tschanz & Powell, 2020). Pelatihan vokasional yang berkualitas dapat meningkatkan peluang penempatan kerja, perkembangan karier, serta keberlangsungan kerja dalam jangka panjang. Selain itu, jalur pendidikan vokasional juga memfasilitasi transisi yang lebih lancar dari pendidikan ke dunia kerja melalui intervensi seperti program magang, praktik kerja lapangan, dan pelatihan di tempat kerja (Ananian & Dellaferrera, 2024). Keterampilan praktis seperti memasak, menjahit, bertani, atau mendesain bukan hanya melatih kemandirian sehari-hari, tetapi juga membuka peluang ekonomi.

Peluang ekonomi bagi penyandang disabilitas diharapkan mampu membantu meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup mereka. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendidikan kewirausahaan selain keterampilan vokasional. Jika program pendidikan vokasional ini juga dilengkapi dengan literasi kewirausahaan, misalnya bagaimana menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, atau mengelola keuntungan, keterampilan ini dapat menjadi bekal hidup yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas.

Sayangnya, sebagian besar penelitian dan praktik di sekolah berhenti pada pemberian keterampilan teknis saja (Fischer & Kilpatrick, 2023; MacKenzie et al., 2023). Artinya, penyandang disabilitas di sekolah diberikan pembelajaran terkait membuat produk, tetapi jarang diajari bagaimana mengelola hasilnya secara ekonomi. Oleh karena itu, banyak penyandang disabilitas yang kesulitan untuk melangsungkan apa yang sudah mereka dapatkan di sekolah setelah mereka lulus (Nadya et al., 2022). Inilah celah penelitian (research gap) yang hendak dijawab melalui penelitian ini. Penelitian ini bertujuan menelaah relevansi antara pembelajaran vokasional dengan pendidikan kewirausahaan, berdasarkan pengalaman guru SLB dan SMK yang sehari-hari mengajar penyandang disabilitas. Integrasi antara keterampilan vokasional dan literasi kewirausahaan diharapkan tidak hanya memperkuat kompetensi kerja, tetapi juga meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup penyandang disabilitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan yang lebih inklusif dan aplikatif, serta menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang berpihak pada pemberdayaan ekonomi penyandang disabilitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena dinilai paling sesuai untuk menggali pengalaman nyata para guru yang berhadapan langsung dengan siswa penyandang disabilitas. Informan penelitian terdiri dari 20 guru keterampilan/vokasi di sekolah luar biasa (SLB) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) inklusi di wilayah Solo Raya. Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor, yaitu: (1) Guru yang sudah memiliki pengalaman minimal 3 tahun mengajar keterampilan pada siswa penyandang disabilitas, (2) Guru yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang keterampilan/vokasi atau pendidikan inklusi, (3) Guru yang mengajar di kelas yang melibatkan siswa dengan berbagai tingkat disabilitas, dan (4) Guru yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Dengan demikian, data yang terkumpul diharapkan mampu menggambarkan praktik pembelajaran vokasional secara utuh, termasuk strategi, penyesuaian, dan potensi integrasinya dengan pendidikan kewirausahaan.

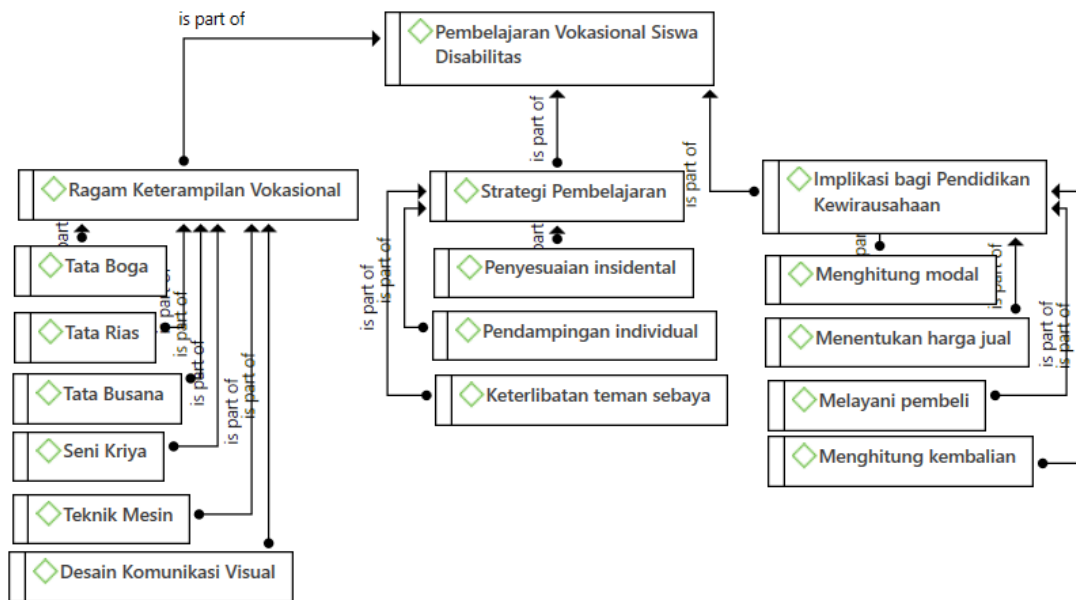
Pengumpulan data dilakukan melalui focus group discussion (FGD) menggunakan panduan pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan oleh peneliti. Indikator dalam FGD meliputi: (1) Strategi yang digunakan guru dalam mengajar keterampilan vokasional kepada siswa penyandang disabilitas, (2) Penyesuaian yang dilakukan oleh guru untuk mendukung kebutuhan belajar siswa, (3) Tantangan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran keterampilan vokasional, dan (4) Pendekatan yang diterapkan untuk mengintegrasikan konsep pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran keterampilan vokasional. FGD dipilih karena mampu mendorong interaksi antar-informan sehingga memperkaya data melalui diskusi dan perbandingan pengalaman.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles et al., 2014) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti mengelompokkan informasi yang relevan dan menghilangkan data yang tidak diperlukan, sehingga menghasilkan informasi yang lebih fokus dan terorganisir. Analisis ini dibantu dengan aplikasi ATLAS.ti untuk melakukan pengkodean, memetakan tema, serta menjaga keterlacakan proses analisis. Dengan penggunaan perangkat lunak ini, peneliti dapat lebih sistematis dalam mengidentifikasi pola, membuat kategori, dan menafsirkan makna yang muncul dari data. Selain itu, ATLAS.ti juga memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dan menghubungkan data yang tersebar, sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara umum, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa praktik pembelajaran vokasional bagi siswa penyandang disabilitas di SLB dan SMK Solo Raya berlangsung cukup beragam dan menyesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Keberagaman tersebut mencakup berbagai pendekatan yang diterapkan untuk mendukung kebutuhan khusus siswa, baik dari segi fasilitas, metode, maupun kurikulum yang disesuaikan. Analisis data dengan ATLAS.ti menghasilkan sejumlah kategori utama yang saling berkaitan, yaitu ragam keterampilan vokasional yang diajarkan, strategi pembelajaran dan penyesuaian, serta implikasi bagi pendidikan kewirausahaan. Keterkaitan antar kategori tersebut menunjukkan bagaimana setiap aspek pembelajaran berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan dan kesiapan siswa dalam dunia kerja. Hubungan antar kategori tersebut divisualisasikan dalam network di bawah ini.



Gambar 1. Network Pembelajaran Vokasional bagi Siswa Disabilitas

Ragam Keterampilan Vokasional yang Diajarkan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa keterampilan vokasi diberikan sejak dini dan meningkat bertahap. Seorang guru informan mengungkapkan “Kalau di SLBN itu vokasinya dari kelas 7, 8, 9, 10, 11, 12. Untuk anak tunarungu biasanya di tata boga atau kecantikan, sedangkan anak grahita diarahkan ke souvenir. Kalau souvenir kan lebih aman”. Dari temuan ini, diketahui bahwa jenis keterampilan yang diajarkan beragam dan disesuaikan dengan jenis disabilitas. Misalnya siswa dengan disabilitas rungu wicara diberikan keterampilan yang lebih menonjolkan keterampilan visual seperti tata rias/ kecantikan. Selain itu, pembelajaran vokasional juga dilakukan melalui tahapan pembelajaran, seperti diungkapkan “Kalau kelas 7 biasanya hanya membuat bahan yang digoreng karena mudah. Nanti ketika SMA baru belajar membuat roti, olahan kue, atau sup untuk makanan harian”. Artinya, keterampilan sederhana diperkenalkan lebih dulu, lalu bertahap ke keterampilan yang lebih kompleks.

Di SMK, jenis vokasi mengikuti jurusan masing-masing sekolah. Salah seorang guru menyampaikan: “Kalau di tempat saya ada seni lukis dan desain grafis. Biasanya anak tunarungu diarahkan ke DKV, dan mereka bisa ikut kompetisi atau kerja online”. Ada pula pengalaman dari SMK lain mengungkapkan “Kami menerima siswa tunadaksa, ada yang hanya punya satu tangan. Pendampingannya beda, tetap ikut praktek boga, tapi caranya disesuaikan dengan kemampuan”. Sama seperti di sekolah luar biasa, siswa dengan hambatan pendengaran juga diarahkan pada keterampilan vokasional yang menonjolkan kemampuan visual seperti desain grafis. Oleh karena itu, biasanya anak dengan disabilitas pendengaran diarahkan untuk masuk ke jurusan desain komunikasi visual.

Strategi Pembelajaran dan Penyesuaian

Mayoritas sekolah menggunakan kurikulum reguler dengan penyesuaian informal oleh guru. Misalnya, seorang guru SMK mengatakan “Capaian pembelajaran tetap pakai kurikulum reguler, tapi untuk anak disabilitas ada pemakluman. Kalau normal harus bisa delapan kompetensi, anak ini cukup dua atau tiga elemen”. Artinya, sekolah belum memiliki kurikulum khusus yang dibuatkan untuk

mengokomodasi kebutuhan siswa penyandang disabilitas. Penyesuaian pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa disabilitas di SMK diberikan berdasarkan kemampuan siswa. Misalnya, di salah satu SMK guru mengatakan *“Kalau anak reguler harus menyelesaikan delapan kompetensi, anak berkebutuhan khusus cukup dua atau tiga elemen saja. Itu pun sesuai kemampuan mereka. Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian kurikulum hanya bersifat insidental saja jika ditemukan ada siswa disabilitas di sekolah tersebut.*

Strategi pembelajaran vokasional bagi siswa disabilitas juga dilakukan dengan pemberian pendampingan. Pendampingan dilakukan secara individual, bahkan hingga detail teknis, seperti yang diungkapkan seorang informan *“Waktu itu kami menerima anak tunadaksa dengan satu tangan. Kalau biasanya siswa normal harus pakai sarung tangan kanan, anak ini kami sesuaikan dengan cara lebih higienis dan sesuai kemampuannya”*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan fleksibel, meski tanpa instrumen asesmen awal yang baku. Pendampingan individual juga muncul, terutama bagi siswa dengan keterbatasan fisik. Seperti diungkapkan oleh seorang informan *“Kalau siswa normal bikin cake harus pakai tangan kanan dan sarung tangan, anak yang tunadaksa kami sesuaikan. Yang penting higienis dan sesuai kemampuannya”*.

Penyesuaian pembelajaran tidak hanya melibatkan guru, namun juga teman sebaya yang berada di kelas. Seperti diungkapkan oleh seorang informan yang mengajar keterampilan teknik mesin, *“Kalau ada siswa yang tidak bisa menggunakan alat berat seperti gerinda, kami arahkan untuk bekerja kolaborasi dengan teman-temannya”*. Artinya, guru berupaya melibatkan pihak lain untuk membantu mengkomodasi pembelajaran bagi siswa disabilitas.

Implikasi bagi Pendidikan Kewirausahaan

Dari berbagai praktik vokasional, sesungguhnya sudah terlihat potensi pendidikan kewirausahaan. Produk boga, busana, dan kerajinan kerap dijual di koperasi atau bazar sekolah. Seorang guru mengatakan: *“Anak-anak membuat kue, lalu kami pasarkan di bazar sekolah. Dari situ mereka belajar melayani pembeli, menghitung modal bahan dan memberi kembalian ke pembeli”*. Artinya, praktik pembelajaran vokasional yang berjalan sebenarnya sudah membuka ruang pembelajaran kewirausahaan bagi siswa disabilitas. Guru lain juga menambahkan pentingnya aspek ekonomi ini *“Kalau anak-anak hanya diajari bikin kue, selesai di situ. Padahal mereka harus tahu bagaimana mengelola hasilnya, menghitung untung rugi, dan menyisihkan untuk ditabung”*. Artinya, sebenarnya sudah ada kesadaran dari guru tentang integrasi pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran vokasional bagi siswa disabilitas yang diajarkan melalui praktik langsung.

Ada juga sekolah yang memfasilitasi magang bagi siswa disabilitas. Seorang guru mengungkapkan *“Siswa kami pernah magang di mitra kuliner dekat sekolah. Karena sikapnya baik, akhirnya diterima kerja di sana”*. Meskipun demikian, banyak pula yang mengakui bahwa jejaring kerja masih terbatas. *“Kalau di SLB, kerja sama dengan dunia usaha lebih banyak berbasis pertemanan orang tua. Belum ada sistem resmi”*. Dengan demikian, walau dimensi kewirausahaan sudah terlihat, misalnya melalui penjualan produk boga, hasil kerajinan, atau pengalaman magang, literasi kewirausahaan belum secara resmi menjadi bagian dari kurikulum vokasi di sekolah. Tidak ada modul khusus yang mengajarkan pencatatan modal, perhitungan harga pokok produksi, atau manajemen keuntungan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan vokasional bagi siswa disabilitas diberikan secara bertahap sejak SMP/SLB hingga SMK, dimulai dari keterampilan sederhana seperti menggoreng atau membuat makanan harian hingga ke keterampilan yang lebih kompleks

seperti membuat roti, kue, atau desain grafis. Temuan ini selaras dengan pendapat ahli yang menekankan pentingnya pembelajaran vokasional berbasis *scaffolding* agar peserta didik dengan kebutuhan khusus dapat menguasai keterampilan secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan mereka (Heward et al., 2017). Terutama siswa dengan hambatan intelektual yang membutuhkan pembelajaran secara sistematis dan bersifat nyata (Hallahan et al., 2014). Selain itu, keterampilan vokasional yang diberikan disesuaikan dengan jenis disabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat peneliti sebelumnya bahwa pembelajaran bagi siswa disabilitas harus memperhatikan karakteristik dan kondisi siswa (Hornby, 2021; Kauffman & Hornby, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian ini menekankan bahwa diferensiasi keterampilan berdasarkan jenis disabilitas merupakan praktik yang efektif bagi siswa penyandang disabilitas.

Strategi pembelajaran yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas sekolah masih menggunakan kurikulum reguler dengan penyesuaian informal. Penyesuaian ini seringkali bersifat insidental dan bergantung pada kebijakan guru di kelas, seperti mengurangi jumlah kompetensi yang harus dicapai oleh siswa disabilitas. Hasil ini bertentangan dengan rekomendasi beberapa ahli yang menekankan perlunya asesmen awal formal untuk menyusun kurikulum adaptif yang lebih sistematis dan konsisten (Hallahan et al., 2014; Heward et al., 2017; Hornby, 2014). Penyebab belum adanya akomodasi kurikulum dapat disebabkan karena sumber daya manusia yang belum memiliki kemampuan tersebut (Taryatman & Rahim, 2018), maupun karena beban administrasi guru yang terlalu banyak sehingga guru belum mampu melakukan akomodasi kurikulum.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pendampingan individual dan keterlibatan teman sebaya yang menjadi strategi penting dalam mendukung pembelajaran vokasional. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan peran *peer support* dalam meningkatkan partisipasi siswa disabilitas di kelas vokasional (Badiah, 2017). Namun, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan tersebut lebih banyak lahir dari inisiatif guru, bukan dari kebijakan sekolah yang terstruktur. Dengan kata lain, meskipun praktik pendampingan di lapangan sudah berjalan, belum ada standar operasional yang dapat menjamin konsistensinya di semua sekolah. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak seharusnya menjadi perhatian bagi pelaksanaan pendidikan bagi siswa disabilitas, termasuk keterlibatan orang tua (Martinez, 2015; Monika, 2018; Sanjaya, 2019). Dengan adanya keterlibatan dari berbagai pihak, pelaksanaan pendidikan bagi siswa disabilitas akan semakin baik.

Implikasi penelitian ini terhadap pendidikan kewirausahaan cukup signifikan. Produk keterampilan siswa, seperti hasil boga atau kerajinan tangan, sering dipasarkan melalui koperasi sekolah atau bazar. Praktik ini sejalan dengan literatur mengenai *work-based learning* yang mampu memberikan pengalaman nyata dalam mengelola transaksi, menghitung modal, dan melayani konsumen. Bahkan, terdapat kasus siswa yang berhasil melanjutkan magang hingga bekerja di mitra usaha, yang konsisten dengan temuan peneliti sebelumnya bahwa jalur vokasional berkualitas dapat meningkatkan peluang penempatan kerja dan keberlanjutan karier (Tschanz & Powell, 2020). Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya integrasi kewirausahaan dan literasi keuangan dalam program vokasional (Almalki, 2022), penelitian ini menemukan bahwa dimensi kewirausahaan masih belum terstruktur dalam kurikulum. Guru memang sudah mulai menanamkan kesadaran tentang pentingnya menghitung untung rugi atau menabung, tetapi tidak ada modul resmi yang mengatur pembelajaran literasi kewirausahaan di kelas vokasi.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa sebagian besar temuan penelitian selaras dengan teori dan penelitian sebelumnya, terutama dalam hal pembelajaran bertahap, praktik

langsung, dan potensi integrasi kewirausahaan. Namun, ada juga perbedaan mendasar, khususnya pada aspek kurikulum di mana hasil penelitian ini menunjukkan masih lemahnya dukungan struktural dari sekolah maupun pemerintah. Kondisi ini menjelaskan mengapa potensi pendidikan kewirausahaan dalam pembelajaran vokasional belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal bagi siswa disabilitas baik di sekolah luar biasa maupun di sekolah inklusi.

SIMPULAN

Pengalaman guru SLB dan SMK di Solo Raya memperlihatkan bahwa pembelajaran vokasional bagi siswa disabilitas sudah berlangsung luas, mulai dari tata boga, kecantikan, kerajinan, hingga teknik mesin. Keterampilan diajarkan bertahap, dengan banyak penyesuaian individual. Produk vokasi juga kerap dipasarkan, sehingga sesungguhnya sudah ada peluang belajar ekonomi. Namun, tanpa integrasi literasi kewirausahaan yang terstruktur, potensi ini belum sepenuhnya berdampak pada kemandirian finansial siswa disabilitas. Penelitian ini menekankan pentingnya mengembangkan kurikulum vokasi yang tidak hanya teknis, tetapi juga memuat materi kewirausahaan sederhana: perhitungan modal, harga pokok produksi, pencatatan keuangan, strategi pemasaran, dan kebiasaan menabung. Dengan begitu, pendidikan vokasional bisa benar-benar menjadi pendidikan kewirausahaan yang memberdayakan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang hanya terbatas pada wilayah Solo Raya, sehingga temuan yang diperoleh mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke wilayah lain dengan kondisi yang berbeda. Selain itu, jumlah informan yang relatif terbatas, yakni 20 guru, mungkin belum cukup untuk mewakili seluruh variasi pengalaman guru di berbagai sekolah luar biasa (SLB) dan SMK inklusi. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu FGD, juga berpotensi tidak menggali perspektif individu yang lebih mendalam.

Penelitian ini menyarankan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dalam hal jumlah informan maupun area geografis, untuk memperoleh temuan yang lebih representatif. Penelitian lebih lanjut juga bisa mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk lebih mendalami dampak pembelajaran vokasional terhadap kemandirian finansial siswa disabilitas. Selain itu, penelitian yang mengkaji implementasi kurikulum kewirausahaan di bidang tertentu, seperti tata boga, kerajinan, atau teknik mesin, juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampaknya terhadap kemandirian ekonomi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Almalki, S. (2022). Transition services for high school students with intellectual disability in Saudi Arabia: issues and recommendations. *International Journal of Developmental Disabilities*, 68(6), 880–888. <https://doi.org/10.1080/20473869.2021.1911564>
- Ananian, S., & Dellaferrera, G. (2024). A study on the employment and wage outcomes of people with disabilities. In *A study on the employment and wage outcomes of people with disabilities*. <https://doi.org/10.54394/yrncn8597>
- Badiah, L. I. (2017). Urgensi Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 2, 123–131. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/snbkuad/article/view/68>
- Fischer, S., & Kilpatrick, S. (2023). Vocational education and training (VET) career pathways for school students living with disability: Working with employers. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 14(2), 87–103. <https://doi.org/10.21153/jtlge2023vol14no2art1797>
- Hallahan, D., Kauffman, J., & Pullen, P. (2014). Exceptional Learners: An Introduction to Special Education. In *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (Twelfth). Pearson.

- Heward, W. L., Morgan, S. R. A., & Konrad, M. (2017). *Exception Children An Introduction to Special Education* (eleventh). Pearson.
- Hornby, G. (2014). Inclusive Special Education. In *Inclusive Special Education*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4939-1483-8>
- Hornby, G. (2021). Are inclusive education or special education programs more likely to result in inclusion post-school? *Education Sciences*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/educsci11060304>
- Karin, M. N. (2018). *Peran orang tua bagi perkembangan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi*. 1–16.
- Kauffman, J. M., & Hornby, G. (2020). Inclusive vision versus special education reality. *Education Sciences*, 10(9), 1–13. <https://doi.org/10.3390/educsci10090258>
- Kibret, A. K., Yilma, T. M., Davies, T. C., Alemayehu Genetu, Z., Mekonone, S. T., Alene, B. M., Addis, B. M., Nigussie, K., Ayele, R. G., & Mekonnen Araya, B. (2025). Assistive technology and daily living challenges among students with disabilities at University of Gondar, Ethiopia: a qualitative study. *Disability and Rehabilitation: Assistive Technology*, 20(1), 201–210. <https://doi.org/10.1080/17483107.2024.2362248>
- MacKenzie, A., Owaineh, M., Bower, C., & Özkaya, C. (2023). Barriers to inclusive education under occupation: An evaluative approach using Nussbaum's capabilities approach. *International Journal of Educational Research Open*, 5(October). <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100299>
- Mangunsong, F. M., & Wahyuni, C. (2018). Keterlibatan Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Psikologi*, 45(3), 167. <https://doi.org/10.22146/jpsi.32341>
- Martinez, A. (2015). Parent Involvement and Its Affects on Student. *California State University, Stanislaus, May*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Monika. (2018). Role of family in inclusive education. *International Journal of Academic Research and Development*, 3(1), 2455–4197. www.academicjournal.com
- Nadya, A., Syaifudin, A. A., & Fahriza, I. (2022). Empowering Deaf Youth Through Vocational Training: Case Study of Participants Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara Melati Social Ministry of The Republic Indonesia. *Psikoeduko: Jurnal Psikologi Edukasi Dan Konseling*, 2(2), 17–30. <https://doi.org/10.17509/psikoeduko.v2i2.53887>
- Sanjaya, G. A. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak dengan Disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas Kota Tangerang Selatan. *Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Taryatman, T., & Rahim, A. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar Inklusif Kota Yogyakarta. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(2), 212–222. <https://doi.org/10.30738/tc.v2i2.3143>
- Tschanz, C., & Powell, J. J. W. (2020). Competing institutional logics and paradoxical universalism: School-to-work transitions of disabled youth in Switzerland and the United States. *Social Inclusion*, 8(1), 115–167. <https://doi.org/10.17645/si.v8i1.2373>
- World Health Organization. (2023). Disability. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health> 2 September 2025.